

**PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING
MELALUI MEDIA ANIMASI DALAM MENGEMBANGKAN
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
ANAK USIA DINI DI PAUD ANGON SAKA
KABUPATEN TANGGAMUS
T.P 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Oleh:

**ILYA NURYASMIN
NPM: 1611080255**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M. Pd

Pembimbing II : Rahma Diani, M. Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020**

**PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING
MELALUI MEDIA ANIMASI DALAM MENGEMBANGKAN
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
ANAK USIA DINI DI PAUD ANGON SAKA
KABUPATEN TANGGAMUS
T.P 2020/2021**

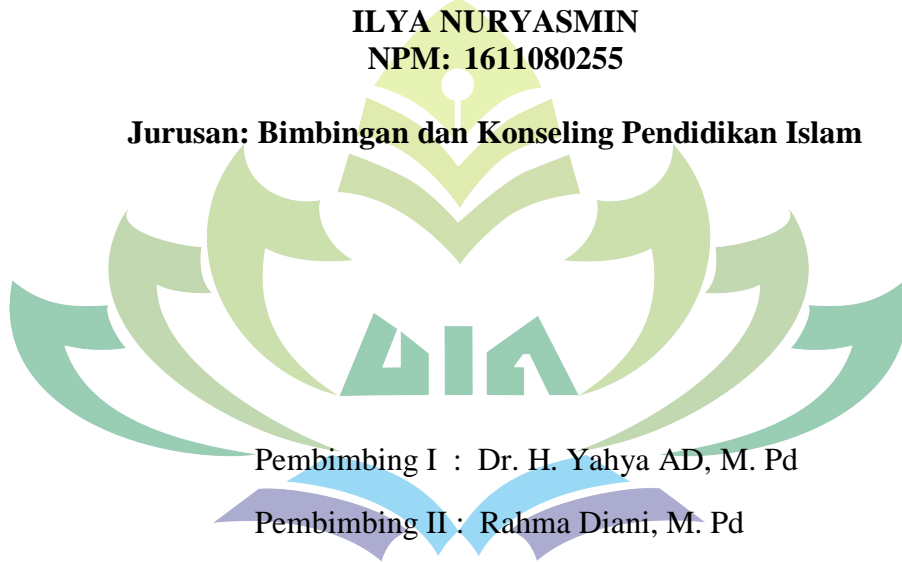
SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Oleh:

**ILYA NURYASMIN
NPM: 1611080255**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M. Pd

Pembimbing II : Rahma Diani, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020**

ABSTRAK

Maraknya kasus pelecehan yang terjadi pada anak dibawah umur saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi krisis dan darurat sehingga sangat meresahkan, butuh penanganan khusus dan serius dari keluarga, masyarakat, tokoh agama, pemerintah dan para pendidik agar masalah tersebut bisa ditangani dan diantisipasi. Maraknya kasus kekerasan seksual tersebut perlu ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan kesehatan seks atau kesehatan reproduksi sejak dini. Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi yaitu untuk menanamkan pendidikan seksual kepada anak-anak, agar anak mengerti bahaya yang ada disekitar dan apa yang harus dilakukan anak jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka Tanggamus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, hasil dan faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka Tanggamus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka Tanggamus. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka mengalami perkembangan, hal ini dilihat dari hasil wawancara kepada guru PAUD yang mengatakan bahwa “Pengetahuan anak mengenai kesehatan reproduksi mengalami perkembangan, hal itu bisa dilihat melalui antusias anak menjawab pertanyaan guru dan antusias anak menceritakan kembali apa yang dilihat anak dari film yang diberikan.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Melalui Media Animasi dalam Mengembangkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus T.P 2020/2021”** ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 17 September 2020

Ilya Nuryasmin
Npm. 1611080255

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI MEDIA ANIMASI DALAM MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK USIA DINI DI PAUD ANGON SAKA KABUPATEN TANGGAMUS T.P 2020/2021**

Nama : **Ilya Nuryasmin**
NPM : **1611080255**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Rahma Diani, M.Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI MEDIA ANIMASI DALAM MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK USIA DINI DI PAUD ANGGON SAKA KABUPATEN TANGGAMUS T.P 2020 / 2021.** Disusun oleh Ilya Nuryasmin, NPM: 1611080255, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan pada Hari/Tanggal: Kamis, 17 September 2020.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

Handwritten signatures of the members of the examination team.

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.(Q.S Al-Israa’ ayat 32)¹



¹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemaahannya*, Jakarta: Proyek kitab suci Al-Qur'an, 2003. h. 227

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, srikpsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Muniruddin dan Ibu Asnawati, yang slalu memberikan semua hal yang terbaik untuk saya selama ini. Terimakasih untuk kasih sayangnya, kebahagiaanya, perlindungan yang diberikan lewat doa-doannya dan dukungan baik secara moril maupun materinya. Terimakasih.
2. Kepada adik-adik saya yang paling saya sayangi yaitu Ilham Nur Fikri dan Ikhsan Nur Fikri, yang slalu memberi warna lebih dikehidupan saya. Terimakasih.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, serta bertindak menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ilya Nuryasmin dilahirkan di Jakarta pada tanggal 08 september 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari bapak Munirrudin dan ibu Asnawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di sekolah TK Al-Mutazam dan lulus pada tahun 2004, lalu melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 1 Banjarmasin Kecamatan Bulok pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bulok pada tahun 2010, di SMP N 1 Bulok penulis pernah mengikuti kegiatan OSIS (Organisasi intra sekolah) dan lulus pada tahun 2013, lalu berikutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Pardasuka, di SMA N 1 Pardasuka penulis pernah mengikuti olimpiade Fisika tingkat kabupaten dan pernah menjadi anggota pengibar bendera tingkat kecamatan.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada semester I-III Penulis pernah mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu KAMMI (Kesatuan aksi mahasiswa muslim Indonesia). Pada tahun tahun 2019 tepatnya semester VI penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Argopeni, Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada semester VII penulis mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alammin

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan, kesehatan untuk menikmati proses kehidupan, tak lupa limpahan karunia serta petunjuk sehingga Skripsi dengan Judul **“Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Melalui Media Animasi dalam Mengembangkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Di PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus T.P 2020/2021”** dapat diselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita didunia mapun di akhirat.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung berserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Yahya AD, M. Pd selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Ibu Asnawati, S.H selaku kepala sekolah di PAUD Angon Saka Tanggamus, yang telah memberi izin penulis untu melakukan penelitian.
8. Ibu Restiana Juiwita, S.Pd dan Ren selaku guru di PAUD Angon Saka Tanggamus, yang telah membantu dalam proses penelitian, yang telah bersedia membantu dan dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan penulisan saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi juga untuk membantu dalam pengumpulan data selama penulis melakukan penelitian.

9. Teruntuk sahabat-sahabatku yang slalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Desti Haryati, Dina Septia, Nuraida sari, Metha Luwiana Isar, Anjani Damayanti, Novia Anggita Putri semoga persaudraan ini slalu terjaga.
10. Teruntuk teman seperjuanganku di Kelas E angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang tiada henti memberikan semangat hingga skripsi ini selesai
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya terimakasih atas bantuannya, baik material maupun spiritual.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin Allahuma Aamiin

Bandar Lampung, 17 September 2020
Penulis

Ilya Nuryasmin
Npm: 1611080255

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	7
C. Latar Belakang Masalah.....	8
D. Fokus Penelitian.....	19
E. Rumusan Masalah.....	19
F. Tujuan Penelitian.....	20
G. Signifikansi Penelitian.....	21
H. Metode Penelitian.....	21
I. Prosedur Analisis Data.....	23
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Layanan Dasar.....	29
2. Tujuan Layanan Dasar.....	29
3. Jenis Layanan Dasar.....	30
4. Pengertian Layanan Informasi.....	33
5. Tujuan Layanan Informasi.....	33

6.	Komponen Layanan Informasi	35
7.	Isi Layanan Informasi	36
8.	Asas-Asas Layanan Informasi	37
9.	Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi.....	38
B. Media Animasi		
1.	Pengertian Animasi.....	39
2.	Manfaat Animasi.....	40
3.	Langkah – Langkah penerapan Animasi	42
4.	Keuntungan dan Kelemahan Animasi	43
C. Anak Usia Dini		
1.	Pengertian Anak Usia Dini	43
2.	Perkembangan Seksual Anak Usia Dini	44
D. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini		
1.	Pengertian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini	47
2.	Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini	50
3.	Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini	52
4.	Bentuk pendidikan Kesehatan Reproduksi	56
E. Indikator Kesehatan Reproduksi.....		
F. Penelitian Relavan		
		58

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek		
1.	Profil PAUD Angon Saka	61
2.	Sejarah PAUD Angon Saka	62
3.	Tujuan PAUD Angon Saka	64
4.	Visi dan Misi PAUD Angon Saka.....	65
5.	Letak Geografis PAUD Angon Saka.....	66

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian 68
B. Pembahasan..... 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84
B. Rekomendasi..... 85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



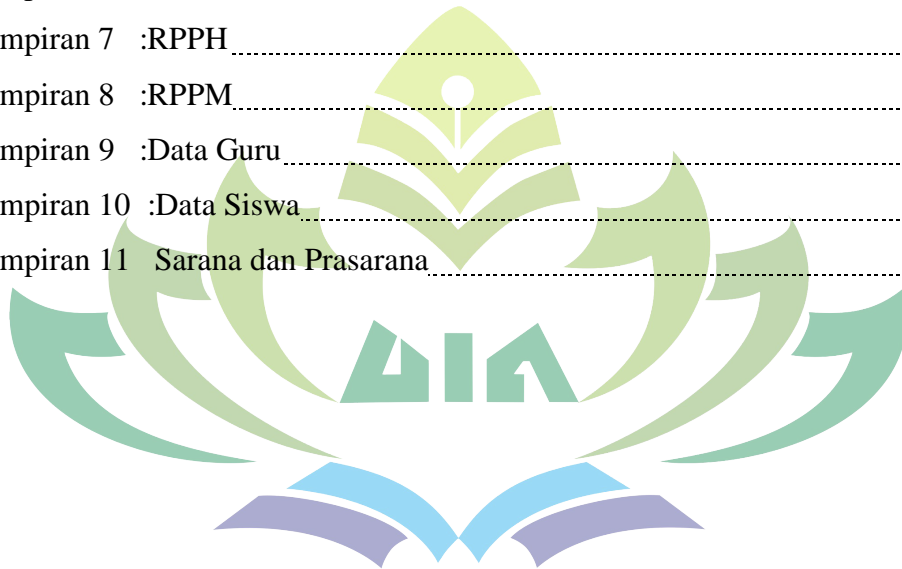
DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi	53
2. Data Siswa	67
3. Data Guru	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 :Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 2 :Pedoman Observasi	96
Lampiran 3 :Surat Balasan Pra Penelitian.....	97
Lampiran 4 :Surat Balasan Penelitian.....	98
Lampiran 5 :Dokumentasi Pra Penelitian.....	99
Lampiran 6 :Dokumentasi Penelitian.....	100
Lampiran 7 :RPPH.....	101
Lampiran 8 :RPPM.....	105
Lampiran 9 :Data Guru.....	109
Lampiran 10 :Data Siswa.....	110
Lampiran 11 Sarana dan Prasarana.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami sebuah judul, maka perlu adanya penegasan sebuah judul, penegasan judul ini dibuat agar dapat memiliki kesatuan pemahaman dan penafsiran yang sama terhadap isi judul skripsi ini yaitu: **“Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dengan Metode Animasi untuk Mengembangkan Pengetahuan anak mengenai Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini di PAUD Angon Saka Pekon Banjarmasin Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus”**, maka diperlukan batasan pengertian dan maksud dari istilah judul tersebut. Adapaun batasan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).

2. Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

Menurut DEPDIKNAS tahun 2007, pelayanan dasar yaitu “Proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan

pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya”.

Jenis layanan dalam layanan dasar yaitu:

- a. Layanan orientasi
- b. Layanan informasi
- c. Layanan penetapan dan penyaluran
- d. Bimbingan belajar
- e. Layanan konseling perorangan
- f. Layanan bimbingan dan konseling kelompok²

Berdasarkan jenis layanan dasar bimbingan dan konseling diatas peneliti memfokuskan kepada layanan informasi.

Layanan informasi menurut Prayitno yaitu penyampaian berbagai informasi kepada peserta layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.³

² Nailul Falah, 'Peningkatan Layanan Bimbingan Dan Konseling', 13.1 (2016), 59–85

³ Silvia, Daharnis, Indah, *Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMA N 1 Kubung*, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 2 no. 1 2013, h. 1.

Winkel menjelaskan yang dimaksud dengan layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan dibidang dibidang perkembangan sosial.⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Ifdil yang menyebutkan layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.⁵

3. Media Animasi

Mayer dan Moreno mengemukakan bahwa animasi merupakan suatu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek.⁶ Sedangkan menurut Purnama animasi merupakan urutan *frame* yang ketika diputar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video.

Jadi dapat dipahami bahwa media animasi adalah salah satu media atau perantara untuk menyampaikan pesan yang didalam nya terdapat serangkaian gambar atau tukisan yang disusun secara berurutan

⁴*Ibid.*

⁵Mamang Efendi, *Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling*, Jurnal BK UNESA Vol 1 no. 1 2013, h. 5.

⁶Kadek Sukiyasa and Sukoco Sukoco, 'Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3.1 (2013), 126–37

(*frame*) dalam aturan atau kurun waktu tertentu sehingga akan nampak bergerak berisi gambar atau teks yang bergerak.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang SISDIKNAS yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan anak usia dini menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (14) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (2) dan (3) pendidikan usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA)

⁷UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁸*Ibid.*

atau bentuk yang sejenis jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat.⁹

5. Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah seks edukasi, namun penulis memperhalus bahasanya menjadi kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi menurut BKKBN adalah suatu kesehatan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi, proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kesehatan spritual dan meterial yang layak, bertakwa pada tuhan yang Esa, spritual memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat dalam lingkungan.¹⁰

Menurut Dr. H. Boyke Dian Nugraha SpOG, MARS., Ginekolog dan Konsultan seks, pendidikan kesehatan reproduksi adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping itu juga memberikan

⁹ Nuzliah. *Pendekatan Layanan BK Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ar-Raniry Vol III. No 1, h.1

¹⁰Sylva Alkorinia, *Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini*, *Proceeding of the ICERS* Vol 1 No.3 2018, h. 4-5

pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.¹¹

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.¹²

6. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut pasal (28) Undang-Undang SIKDIKNAS No. 20 tahun 2003 ayat 1 yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Usia dini pada anak juga disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.¹³

Menurut Wahyudin dan Agustina anak usia dini adalah anak yang mengalami masa keemasan (*the golden yers*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan.¹⁴

¹¹ Menurut Menurut Dr. H. Boyke Dian Nugraha SpOG, MARS., Ginekolog dan Konsultan seks pada jurnal Solihin, “Pendidikan Seks Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)”, Jurnal Pendidikan sekolah untuk Anak Usia Dini, Vol 1, no 2, 2015, h.7.

¹² Tritina Anggraini, Riswandi, Ari Sofia, *Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Aku dan diriku*, Jurnal FTKIP, Vol 3. No.2. h. 3.

¹³ Sunanilah, *Kemampuan Membaca Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*, Jurnal Pendidikan Vol 1. No 1, 2017, h.2.

¹⁴ Sylva Alkorinia, *Persepsi Orang Tua.....2018*, h. 6.

B. Alasan memilih judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif
 - a. Banyaknya kasus penyimpangan seksual pada anak usia dini.
 - b. Kurangnya pengetahuan guru PAUD dan orang tua mengenai pemberian pendidikan kesehatan reproduksi.
 - c. Terkumpulnya data awal yang menggambarkan keadaan PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus.
2. Alasan Subyektif
 - a. Tersedianya literatur berupa jurnal dan buku serta sarana yang mendukung penelitian dalam rangka menyelesaikan penelitian ilmiah ini.
 - b. Untuk memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses nilai-nilai tersebut adalah anak atau peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang maju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan.

Tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk membina dan mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil yang pada akhirnya akan mendapatkan derajat yang tinggi dimata Allah SWT ataupun dimata sesama manusia. Allah SWT mengistimewakan orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana firman-Nya dalam Q.S, Al-Mujadilah: 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al- Mujadilah: 11)¹⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terjadi interaksi dari dua arah yaitu pelajar dan pengajar atau Peserta didik dan pendidik. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan derajat kemuliaan manusia dengan

¹⁵Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemaahannya, Jakarta: Proyek kitab suci Al-Qur'an, 2003. h. 109

kecerdasan yang tidak hanya secara intelektual semata namun secara kepribadian.

Berdasarkan tujuan tersebut, bila kita amati bahwa negara kita masih mengalami suasana keprihatinan. Hasil survey menunjukkan bahwa persentase kasus pelecehan seksual di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat. Menurut data catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan yang dirilis Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan laporan kekerasan pada tahun 2018 mencapai 406.178 kasus, naik 16% dibanding jumlah laporan pada 2017 yang berjumlah 392.610 kasus. Dari 13.568 laporan yang dianalisis oleh Komnas Perempuan, kasus kekerasan seksual memiliki angka yang cukup besar sekitar 71% atau 9.637 kasus.¹⁶

Bentuk pelecehan seksual ini dapat beragam kasusnya. Menurut BKKBN pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan kepada pihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi objek (sasaran), sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, mengalami gangguan psikis dan sebagainya pada diri seseorang yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Bentuk pelecehan seksual ini sangat luas cakupannya, yakni meliputi: Main mata, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu,

¹⁶ Matius Alfons, "LPSK: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun", Detik New, 24 Juli 2019, h 1-3, <https://m.detik.com/news/berita/d-4637744/lpsk-kasus-kekerasan-pada-anak-meningkat-tiap-tahun>

gerakan atau isyarat tertentu yang bersifat seksual, ajakan kencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sodomi hingga pemerkosaan. Terkadang tidak jarang kasus pelecehan seksual ini juga berujung pada pembunuhan korban.¹⁷

Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberi sedini mungkin dapat mengurangi perilaku penyimpangan seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV / AIDS. Seperti yang dikatakan Dairo dan Adeleye"

“...Pendidikan seks merupakan upaya yang efektif untuk kaum muda agar dapat melindungi diri mereka sendiri dari aborsi, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.”¹⁸

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat mengurangi perilaku penyimpangan pada anak karena anak mendapatkan informasi dengan wadah yang tepat sehingga dapat mengurangi resiko anak mencari tahu melalui orang yang salah atau melalui media-media elektronik semacam DVD, video, HP, majalah dan lain-lain. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksipun diberikan sebagai imunisasi atau pemberian kekebalan bagi anak supaya anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara insentif salah satunya dengan melakukan upaya *preventif* melalui pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai paham mengenai masalah kesehatan

¹⁷ Sunanih, *Kemampuan Membaca Abjad Bagi Anak Usia Dini....*, 2017. h. 2.

¹⁸ Dairo, Adeleye, Parental attitudes and practice of sex education of children in Nigeria, t J Child Health Hum Dev 2011, Vol. 4 no. 3. h.1.

reproduksinya sehingga terhindar dari ancaman pelecehan seksual. Akan tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang masih dianggap tabu untuk diajarkan kepada anak, khususnya pada usia dini menjadikan anak menjadi sasaran empuk oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Islam mengajarkan tentang pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi lewat QS. An-Nur ayat 31:¹⁹

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan

¹⁹ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya..... 2003. h

bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dalam ayat diatas berisi perintah Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Ayat ini Allah khususkan untuk orang-orang yang beriman.

Islam juga mengajarkan tentang pendidikan kesehatan reproduksi lewat tatakrama yang harus diberikan oleh orang tua untuk anak-anaknya sejak dini seperti yang tergambar dalam QS. An-Nur ayat 58-59:²⁰

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَضِٔنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرٰتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَوَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَھُنَّ طَوَّفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍۭ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٨﴾ وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَضِٔنُوْا كَمَا اسْتَضٰنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۭ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايٰتِہٖۭ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: “58. *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

²⁰ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya..... 2003. h. 285.

Ayat diatas merupakan gambaran pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan Allah kepada hambaNya khususnya para orang tua untuk mengajarkan anaknya dan orang-orang yang ada dirumahnya, untuk meminta izin sebelum memasuki kamar dalam tiga waktu (dalam sehari) yaitu: Sebelum sholat subuh yang merupakan waktu pergantian pakaian tidur dan pakaian biasa; ketika waktu tengah hari yang merupakan waktu menanggalkan pakaian luar untuk istirahat siang; dan sesudah sholat isya yang merupakan waktu tidur dan waktu mengganti pakaian biasa dengan pakaian tidur.

Islam juga mengajarkan tentang cara berpakaian yang baik, seperti yang tertuang dalam QS. Al-A'raf ayat 26.²¹

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَٔتِكُمْ وَرِيۡشًا ط وَ لِبَاسًا لِّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “26. *Hai anak Adam ! Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat*”.

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak bertujuan untuk melatih dan menanamkan kesadaran bagi anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi (*hygiene*) dan kebersihan lingkungan (*sanitasi*) sejak dini. Memotivasi anak untuk dapat menjaga kebersihan diri dengan mengajari dan melatih keterampilan anak untuk belajar mencuci tangan dan menyikat gigi yang benar, menjaga kebersihan tubuh seperti mandi

²¹ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya..... 2003. h. 121

dan keramas, rutin menggunting dan membersihkan kuku tangan dan kaki, menggunakan alas kaki saat diluar rumah, menggunakan air bersih untuk MCK dan tidak bermain di air kotor serta tidak buang air besar dan buang air kecil (BAB dan BAK) sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, serta pencegahan kekerasan atau kejahatan seksual pada anak sejak dini.²²

Anak usia dini, yaitu anak yang berkisaran umur 0 hingga 6 tahun sangat rentan terhadap pelecehan seksual tersebut, mengingat anak pada usia ini dapat dikatakan masih lugu dan polos, mereka belum paham mengenai masalah seksualitas, sehingga secara tidak sadar anak cenderung menganut dan mau saja ketika mengalami pelecehan seksual dan walaupun ada yang sadar, mereka cenderung takut dan menuruti saja keinginan pelaku dan bahkan bukan untuk mengatakan kepada orang lain termasuk pada kedua orang tuanya. Mengingat juga, terkadang pelaku berasal dari orang yang dekat dengan korban.

Tahap usia dini adalah tahap yang paling menentukan bagi tumbuh kembang anak. Pada fase ini, anak mengalami masa keemasannya (*golden age*) dimana anak mulai peka untuk menerima sebuah rangsangan. Pada tahap usia inilah merupakan kesempatan yang efektif untuk memberikan berbagai bekal pengetahuan terhadap anak. Anak usia dini sebenarnya sudah memiliki rasa keingintahuan terhadap dirinya dan mulai banyak bertanya tentang perbedaan jenis kelamin pria dan wanita. Namun karena

²² Pradipta Dyah Palupi, *Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual . Pada Anak di TK Tunas Rimba Purwakerto*, Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan vol 6 no. 7, 2017, h. 3

masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan banyak juga yang menganggap pendidikan semacam itu tabu diberikan kepada anak-anak maka pendidikan kesehatan reproduksi banyak sekali disepelekan.²³

Melihat banyaknya kasus penyimpangan seksual dan perkembangan anak usia dini yang peka terhadap rangsangan, maka layanan informasi untuk anak usia dini mengenai kesehatan reproduksi atau biasanya dikenal dengan *Seks Edukasi* sudah seharusnya diberikan pada anak usia dini sebagai langkah *prevetive* yang dilakukan guru ataupun orang tua.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana guru PAUD memerankan tugas kebbk dalam memberikan pencegahan mengenai penyimpangan seksual yang terjadi pada anak usia dini melalui pelaksanaan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada anak usia dini.

Dari hasil observasi dan wawancara ke beberapa PAUD, khususnya dikabupaten Tanggamus yang menjadi rumah peneliti, ditemukan PAUD yang sudah menyantumkan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini pada kurikulumnya, yaitu PAUD Angon Saka yang letaknya dikecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

²³ Chistine, eva, *Edukasi Seks pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Gambar Orang*, Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Jakarta 2 Agustus 2018, h. 1

Hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah PAUD Angon Saka yaitu ibu Asnawati, S.H. menyatakan bahwa:

“...kami melaksanakan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik kami, dengan cara melaksanakan program dari kurikulum kami yang sudah ada sejak tahun 2018, program itu kami beri nama ADD, yaitu singkatan dari aku dan diriku”²⁴

Latar belakang tersebentuknya pendidikan kesehatan reproduksi di PAUD Angon Saka adalah keadaan lingkungan yang dan kebiasaan anak yang berganti baju disembarang tempat, suka mengintip temannya berganti baju dll. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah PAUD Angon Saka yaitu ibu Asnawati, S.H. menyatakan bahwa:²⁵

“...sekarangkan zaman canggih atau modern, dampak dari zaman ini pasti ada positif dan negatifnya. Positifnya ya pasti sekarang apa-apa cepat dan mudah, negatifnya itu banyak informasi yang mudah didapatkan oleh banyak orang tanpa filter dan tanpa pengawasan dari orang tua, orang bisa mencari apapun dengan mudah, termasuk hal-hal yang negatif, sehingga kita bisa lihat dilaur sana banyak terjadinya kekerasan seksual dimana-mana, dan yang menjadi korban kebanyakan adalah anak usia dini. Untuk itu peran guru, orang tua bahkan tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual. ”

“...namanya didesa mba, orang tua anak-anak ini dari pagi sampai sore kerja, ada yang kesawah, kekebon, jualan dll dan ditambah dulu sempat ada kasus pelecehan seksual didesa ini, itu juga yang melatarbelakangi kami mengadakan program Aku dan diriku di PAUD Angon Saka ini”.

²⁴ Sumber ibu Asnawati, S.H., Wawancara Kepala Sekolah PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 3 febuari 2020

²⁵ *Ibid.*

Tujuan pendidikan kesehatan reproduksi diPAUD Angon Saka untuk mengenalkan kepada anak mengenai bahayanya kejahatan seksual dan bagaimana cara anak mengambil tindakan pada saat terjadinya kekerasan seksua. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah PAUD Angon Saka yaitu ibu Asnawati, S.H. menyatakan bahwa:²⁶

“...tujuannya untuk menanamkan pendidikan seksual kepada anak-anak, agar anak mengerti bahaya yang ada disekitar dan apa yang harus dilakukan anak jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, melalui layanan informasi dengan pendekatan, metode dan media yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak peserta didik kami”.

Materi-materi yang diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak sehingga anak mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru di PAUD Angon Saka, yaitu ibu Restiana Juwita, S.Pd. :²⁷

“... kita memberikan materi pada anak usia dini, dimana anak seusia itu daya tangkapnya belum maksimal, masih suka bermain, daya imajinasinya sangat tinggi. Sehingga materi yang kami berikanpun sangat ringan, mudah dipahami oleh anak, dan disesuaikan dengan kebutuhan seta perkembangannya. Seperti pengenalan emosi, keluargaku, orang-orang sekitarku, tubuhku, sentuhan aman dan sentuhan tidak aman”

Guru-guru PAUD Angon Saka selama pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan pendekatan yang berpusat pada *anak (student centered approach)* dan pendekatan yang berpusat pada *guru (teacher centered approach)* bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh guru PAUD, ibu Restiana Juwita, S.Pd sebagai berikut :

²⁶ Sumber ibu Asnawati, S.H., Wawancara....., tanggal 3 febuari 2020

²⁷ Sumber ibu Restiana Juwita, S.Pd, Wawancara guru PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 3 febuari 2020

“...disini kita menggunakan Pendekatan *student centered* dan *teacher centered*, Kita gunain pendekatan yang berpusat pada anak seperti diskusi, bercerita, bernyanyi ya, kaya’ tadi anak menceritakan “apa sih yang tadi anak-anak tonton?” “Apa saja yang anak pahami?”. Tapi kita juga tetep gunain pendekatan yang berpusat pada guru, seperti ceramah”.²⁸

Menurut hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti, peneliti melihat adanya TV, DVD, dan Salon yang diletakkan dikantor serta gambar anggota keluarga serta gambar-gambar anggota tubuh yang sudah diwarnai. Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di PAUD Angon Saka, mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi di PAUD Angon Saka. Hal ini diungkapkan salah satu guru di PAUD Angon Saka, yaitu ibu Restiana Juwita, S.Pd:

“...media yang kita gunakan dalam pemberian layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi yaitu media DVD yang berisi video-video animasi berbentuk film, lagu”²⁹

Melihat masalah diatas dan gambaran yang didapatkan peneliti mengenai pelaksanaan layanan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini di PAUD Angon Saka, maka terbentuklah judul penelitian ini yaitu “Layanan Informasi Mengenai Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini di PAUD Angon Saka Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus”.

²⁸ Sumber ibu Restiana Juwita, S.Pd Wawancara...., pada tanggal 3 febuari 2020

²⁹ Sumber ibu Restiana Juwita, S.Pd Wawancara...., pada tanggal 3 febuari 2020

D. Fokus penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka.

2. Sub Penelitian

- a. Perencanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka.
- b. Pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka.
- c. Hasil pelaksanaan layanan informasi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di PAUD Angon Saka.

E. Rumusan masalah

1. Bagaimana perencanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon saka?
2. Bagaimana Pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan

pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon Saka?

3. Bagaimana hasil, faktor pendukung dan penghambat layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon Saka?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon Saka.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon Saka.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi dalam mengembangkan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi anak Usia Dini di PAUD Angon Saka.

G. Signifikasi penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka signifikasi atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan layanan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini, serta memberikan gambaran dan contoh model pendidikan kesehatan reproduksi yang bisa diterapkan di PAUD.
2. Bermanfaat dapat memberi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengimplementasikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual sejak dini di lembaga pendidikan anak usia dini.
3. Bermanfaat bagi orang tua serta masyarakat mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini.
4. Bermanfaat bagi peneliti, yaitu menambah wawasan dibidang pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat *induktif* atau *deduktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi.³⁰

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling dengan metode animasi untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini mengenai kesehatan reproduksi di PAUD Angon Saka Tanggamus.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian.³¹ Yang dimaksud deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”. Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui media animasi untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini mengenai kesehatan reproduksi di PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).h. 7

3. Partisipasi dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Sumber data dan informasi penelitian diambil dari informan yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan media animasi untuk mengembangkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia dini di PAUD Angon Saka, maka penulis memutuskan yang menjadi partisipasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru di PAUD Angon Saka Kabupaten Tanggamus.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah PAUD Angon Saka, Pekon Banjarmasin, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai harapan peneliti, maka digunakan dua perangkat pengumpul data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses langsung dilapangan. Penelitian berada ditempat itu, untuk mendapat bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan

diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Dalam observasi ini penelitian menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut secara langsung.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati sesuatu fenomena yang ada dan yang terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lagi saat meneliti.³²

³² Lexy J Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.). h. 186

Melalui wawancara inilah peneliti mengali data, informasi, dan kerangka-kerangka dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru PAUD Angon Saka, Pekon Banjarmasin, kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adanya dokumentasi untuk mendukung data.³³

Teknik dokumentasi ini digunakan uuntuk memperkuat data yang didapatkan dari hasil wawancara. Pada penelitian ini data yang ingin digali adalah:

- 1) Profil dan sejarah berdirinya PAUD Angon Saka.
- 2) Struktur organisasi
- 3) Kondisi sekolah
- 4) Kurikulum atau pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Data guru

³³ *Ibid.*,217

6) Data siswa

7) Sarana dan prasarana

J. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai saat tertentu., diperoleh data yang dianggap kredibel. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data) merupakan proses berfikir sintetis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.
2. *Data Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *Flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh di PAUD Anggon Saka Pekon Banjarmasin, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus.

3. *Conslusion drawing /verification* merupakan kesimpulan data yang dikemukakan masih bersifat sementara akan berubah bila ditentukan bukti-bukti yang kuat. Yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.³⁴

Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya sekedar hasil. Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga bagian utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis interaktif dari ketiga komponen tersebut.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

1. Pemeriksaan Keabsahan Data

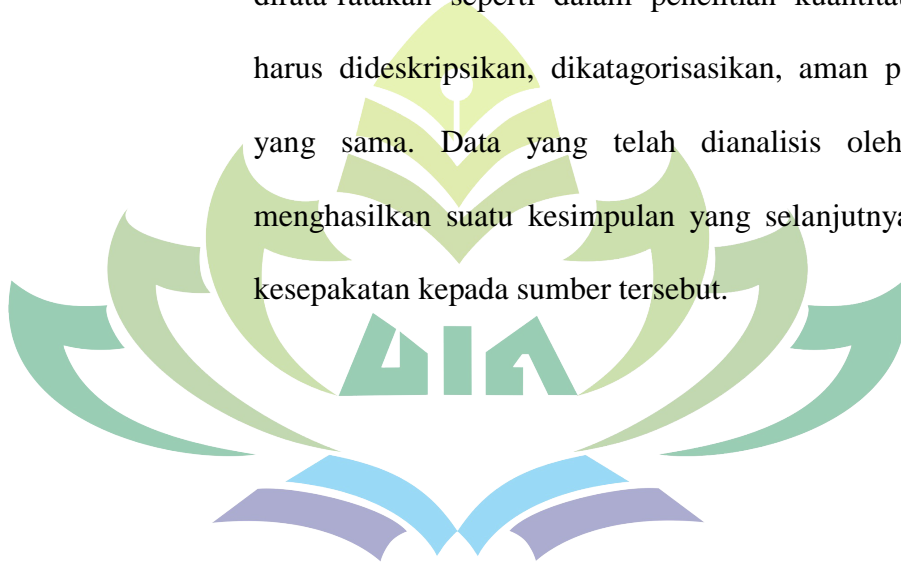
Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya. Untuk menguji keabsahan data penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah menjangkau data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan data yang jenuh yaitu keterangan data yang didapatkan dari sumber-

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 247

sumber data telah sama maka yang didapatkan lebih kredibel. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kreabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi harus dideskripsikan, dikategorisasikan, aman pandangan yang sama. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diminta kesepakatan kepada sumber tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Dasar

Menurut DEPDIKNAS tahun 2007, pelayanan dasar yaitu “Proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya”. Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, mencapai tugas-tugas perkembangannya.³⁵

2. Tujuan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas

³⁵Ribut Purwaningrum , *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor*, Jurnal Ilmiah Konseling , BK FKIP UTP, Vol 18 No. 1 h. 19.

perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dasar dirumuskan sebagai upaya membantu peserta didik agar:

- a. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan agama)
- b. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
- d. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidup.

3. Jenis Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

Setelah memahami pengertian, tujuan, strategi dan materi yang disampaikan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling, selanjutnya kita akan membahas mengenai jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling . Jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yakni:

- a. Layanan Orientasi

Layanan Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki

lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat beerlangsung dengan mudah dan menyenangkan.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu- individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang- orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan- kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu

terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

e. Layanan Konseling Perorangan

Konseling ini dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antar konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat- dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

f. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.³⁶

Berdasarkan jenis layanan dasar bimbingan dan konseling diatas peneliti memfokuskan kepada layanan informasi.

³⁶ Nailul Falah, 'Peningkatan Layanan Bimbingan Dan Konseling', 13.1 (2016), h. 59–85.

4. Pengertian Layanan Informasi

Pengertian layanan informasi menurut Prayitno, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami (seperti menerima informasi dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien)).³⁷

Menurut Juntika layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa dan membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.³⁸

5. Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti; informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial,

³⁷ Bekti Marga Ningsih, *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 1 no. 1 2014, h. 10.

³⁸ *Ibid.*

belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai.³⁹

Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Menurut Prayitno, ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:⁴⁰

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup perkembangannya.
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya ” kemana dia ingin pergi ”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi yang diberikan itu. Individu diharapkan dapat membuat rencana dan keputusan tentang masa

³⁹Richma Hidayati, *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier*, Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol 1. No. 2015, h. 3.

⁴⁰*Ibid.*, h. 5.

depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu.

- c. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

6. Komponen layanan Informasi

Komponen yang terlibat dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu: ⁴¹

- a. Konselor sebagai ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan dan kebutuhan akan informasi.
- b. Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi, bahkan narapidana. Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan terbuka dan tidak

⁴¹ Siti Muyana, *Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi*, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 no. 1 2017, h.3.

menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Kriteria seseorang menjadi peserta layanan informasi adalah menyangkut pentingnya isi layanan bagi peserta yang bersangkutan.

- c. Materi layanan jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan info sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh peserta, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Menurut Sukardi, materi yang diberikan dalam layanan informasi tentang perkembangan potensi, kemampuan dan kondisi pribadi, seperti kecerdasan, bakat, dan minat, sedangkan tentang potensi, kemampuan arah dan kondisi karir seperti hubungan antara minat, pekerjaan dan pendidikan.

7. Isi Layanan Informasi

Dalam layanan informasi banyak sekali jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial,

bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan kehidupan beragama.⁴²

8. Asas-Asas Layanan Informasi

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Dalam hal ini layanan informasi perlu memiliki beberapa asas-asas diantaranya:⁴³

a. Asas Kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu siswa agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

b. Asas Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar sukarela dari kedua belah pihak.

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik jika siswa yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.

d. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini

⁴² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2009, h.148.

⁴³ *Ibid.*, h. 6.

akan mendasari kepercayaan peserta didik kepada guru pembimbing.

9. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa disekolah. Kegiatan Layanan informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan format kelompok. Ada beberapa teknik dan pendekatan yang digunakan untuk layanan informasi yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, melalui media, acara khusus dan nara sumber.⁴⁴

Pendekatan dan teknik layanan informasi adalah sebagai berikut:

1. Ceramah, tanya jawab dan diskusi. Cara penyampaian informasi yang paling bisa dipake adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di anatar para peserta.
2. Media. Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dna grafis serta perangkat dan program elektronik(seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD, DVD dan lain-lain).

⁴⁴ Prayitno, Seri Layanan Konseling L.1-L.9, Padang, UNP, 2004, h.8.

3. Acara khusus. Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar “hari karir” yang dalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas.
4. Waktu dan tempat. Layanan info sangat bergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah.⁴⁵

B. Media Animasi

1. Pengertian Animasi

Animasi berasal dari kata animation yang dalam bahasa latinya animasi yang berarti jiwa. Animasi adalah memberikan jiwa pada karakter sehingga terlihat hidup. Menurut Reiber animasi dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta jika digunakan secara tepat, animasi dapat membantu proses pembelajaran.

Sebagai media audio visual dengan memiliki unsur gerakan dan suara animasi dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar. Animasi atau yang lebih sering disebut film animasi atau film kartun adalah film yang merupakan hasil dari pengelolaan gambar diam hingga menjadi gambar bergerak yang di olah dalam bentuk yang menarik.

Media animasi berisi kumpulan gambar yang di olah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan di lengkapi audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Menurut

⁴⁵*Ibid.*

Sutopo animasi adalah menggambarkan objek yang bergerak agar kelihatan hidup. Animasi dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta didik jika di pergunakan secara tepat.

Menurut Ramadhan dkk animasi diartikan sebagai gambar yang membuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan, objek dalam gambar biasa berbentuk tulisan, benda, warna dan efek special.

Mayer dan Moreno berpendapat bahwa animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Menurut Purnama animasi merupakan urutan frame yang ketika di putar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis pahami bahwa animasi adalah salah satu bentuk media atau perantara untuk menyampaikan pesan yang didalamnya terdapat serangkaian gambar atau tulisan yang disusun secara berurutan (frame) dalam aturan atau kurun waktu tertentu sehingga gambar atau tulisan akan nampak bergerak berisi gambar dan teks yang bergerak.

2. Manfaat Animasi

Penggunaan media teknologi yang dapat menimbulkan dampak positif dengan kata lain pemanfaatan tehnik atau animasi sebagai sarana pembelajaran dan sarana seorang guru dalam melakukan proses

kegiatan. Dengan demikian multimedia atau animasi yang interaktif, proses kegiatan di dalam kelas menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat bermain sambil belajar.

Menurut Nawangsari yang menemukan bahwa multimedia atau animasi dapat meningkatkan kemampuan anak. Animasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ide, informasi atau pesan yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Animasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak sebagai pendengar atau penonton dalam pendidikan, dalam pendidikan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dalam suatu kegiatan agar anak mudah untuk memahami.

Kemp dan Dayton mengemukakan dalam Sukiyasa manfaat media animasi diantaranya proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kualitas pengajaran menjadi meningkat, sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari dapat di tingkatkan, dapat mengubah peran positif guru, serta membangkitkan kemauan bertindak.

Animasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ide, informasi atau pesan yang digunakan dalam berbagai kehidupan. Animasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak sebagai pendengar atau penonton dalam pendidikan, dalam pendidikan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dalam suatu kegiatan agar anak mudah untuk memahami.

Manfaat animasi dalam proses kegiatan, animasi seperti media lain yang memiliki peran dalam di bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas suatu proses kegiatan, manfaat animasi antara lain pertama dapat menyampaikan pesan secara menyeluruh dengan visual dan dinamik, kedua animasi mampu menarik perhatian anak dengan sangat mudah, ketiga animasi dapat menyajikan media yang lebih menyenangkan, keempat secara visual dan dinamik yang disediakan oleh teknologi animasi mampu memudahkan proses pengenalan dengan cara demonstrasi.

3. Langkah-langkah Penerapan Animasi

Pembelajaran menggunakan media animasi agar lebih menarik harus memperhatikan cara penerapan penampilan media tersebut. Menurut Aswan langkah-langkah penggunaan media animasi sebagai berikut:

- a. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai
- b. Guru menyiapkan media
- c. Guru memusatkan perhatian
- d. Guru menyajikan pembelajaran yang dinamis
- e. Guru memberikan materi berdasarkan prinsip-prinsip psikologi dan tingkah laku kognisi
- f. Guru memberikan kegiatan yang merangsang kemampuan anak
- g. Guru memberikan evaluasi

4. Keuntungan dan Kelemahan Animasi

Penggunaan media animasi ini memiliki keuntungan dan kelemahan berikut diuraikan keuntungan dan kelemahan media animasi. Keuntungan media animasi pertama dapat menarik perhatian anak, kedua membuat anak merasa antusias, ketiga proses stimulasi dan rangsangan yang efektif. Kelemahan dari media animasi membutuhkan peralatan yang khusus dalam presentasinya dan kemampuan guru yang mengevaluasinya.⁴⁶

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut pasal (28) Undang-Undang SIKDIKNAS No. 20 tahun 2003 ayat 1 yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.⁴⁷

Usia dini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi yang sangat cepat. *The Nasional for the Education og Young Children* (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak lahir) sampai 6Tahun. Sedangkan menurut Nurhasanah, Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik tertentu yang khas, tidak sama dengan orang dewasa dan bersifat *egosentris*, memiliki rasa

⁴⁶ Bambang Waristama, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineika 2008), h. 31.

⁴⁷ Undang-Undang SIKDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat (1)

keingintahuan yang ilmiah, unik, kaya imajinasi dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.⁴⁸

Menurut Harlock, anak usia dini biasanya berusia 2-6 tahun . Harlock menjelaskan lebih lanjut, bahwa terdapat beberapa istilah untuk menyebut anak usia dini. Orang tua sering menyebutnya sebagai “usia yang mengandung masalah” atau “usia yang sulit”, karena pada tahap ini, sering terjadi masalah perilaku anak-anak. Orang tua juga menyebutkannya sebagai “usia bermain”, karena anak-anak sering menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan-mainannya.⁴⁹

2. Perkembangan Seksual Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud pakar psikoanalisis dalam Madani Y mengemukakan bahwa kehidupan *psikoseksual* manusia dibagi dalam beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut:

- a. Seksualitas *infantile* (masa anak- anak).
- b. Seksualitas remaja.
- c. Seksualitas dewasa.
- d. Seksualitas *senile* (masa tua).

Secara kualitatif seksualitas infantile sangat berbeda dari seksualitas dewasa, dan penyertaan perasaan yang diasosiasikan dengan seksualitas infantile sama sekali tidak dapat dianalogikan dengan penyertaan perasaan dan impulse seksual seperti halnya

⁴⁸ Nurhasmah. Wini, “Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini”. (Skripsi Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015) h.15 .

⁴⁹ Ali Mukti, “Pendidikan Anak Usia Dini..”, 2016, h.4

kehidupan seksual orang dewasa, walaupun kemudian Freud pun menekankan bahwa perasaan seksual pada masa anak-anak memang ada, namun maknanya sangat berbeda dari makna seksualitas pada orang dewasa.

Perkembangan seksual adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut.

Tahapan perkembangan psikoseksual menurut Freud:⁵⁰

- a. Tahap *oral* (usia 1-8 bulan). Sumber kenikmatan berada pada area oral atau mulut sehingga bayi menyukai untuk mengunyah, menghisap, dan menggigit. Selain dimaksudkan untuk memperoleh kenikmatan, perilaku tersebut juga dapat digunakan untuk mengurangi tekanan atau tegangan pada bayi.
- b. Tahap *anal* (usia 1-3 tahun). Sumber pemuasan adalah lubang anus atau alat pembuangan. Peregangan dan pengerutan otot-otot yang terdapat pada lubang anus dapat menimbulkan kenikmatan sekaligus mengurangi ketegangan yang dirasakan bayi.
- c. Tahap *falik* usia (3-5 tahun). Sumber kenikmatan pada tahap ini adalah alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Tahap ini mendapat perhatian

⁵⁰ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 26-27.

lebih dibandingkan tahap perkembangan yang lain karena pada tahap ini muncul *Oedipus Complex*, yaitu peristiwa dimana anak mengembangkan keinginan yang mendalam untuk menggantikan salah satu dari orang tuanya yang sejenis kelamin sama untuk memperoleh kasih sayang dari orang tua yang berjenis kelamin lain. Misal anak laki-laki ingin menggantikan ayahnya guna memperoleh perhatian dan kasih sayang yang utuh dari ibunya. Sementara itu, dari superego timbul kesadaran bahwa mencintai ibunya secara berlebihan akan bertentangan dengan norma. Untuk mengatasi konflik tersebut, anak akan mengembangkan identitas diri sesuai dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Namun demikian, bila konflik tersebut tidak teratasi maka anak akan terfiksasi pada tahap perkembangan ini.

- d. Tahap *laten* (usia 6 sampai dengan pubertas). Tahap ini ditandai dengan usaha anak untuk menekan semua minat terhadap seks dan mulai mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual yang diharapkan dapat digunakan untuk menyalurkan energi dan meluapkan konflik yang terjadi pada masa *falik*.
- e. Tahap kemaluan (mulai pubertas). Tahap ini ditandai oleh kebangkitan terhadap dorongan seksual dengan sumber kenikmatan seksual adalah seseorang yang berada di luar keluarga. Pada tahap ini konflik yang terjadi yang terjadi dengan orang tua terulang kembali. Apabila individu dapat

menyelesaikan konflik pada tahap ini maka akan terbentuk kepribadian yang matang serta mampu mengembangkan hubungan cinta yang dewasa. Tahap ini juga merupakan tahap terakhir dari perkembangan psikoseksual.

D. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini

Pendidikan Kesehatan reproduksi sebaiknya diajarkan sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai moral sebelum masyarakat mempengaruhinya. Rasulullah SAW bersabda, “ Jauhilah oleh mu perbuatan zina, sebab didalamnya terdapat 4 perkara, menghilangkan kewibawaan wajah, memutuskan rejeki, membuat yang maha pengasih marah, dan menyebabkan kekekalan didalam neraka”. (HR. Imam Thabrani)

1. Pengertian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat

(1) tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵¹

⁵¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003.

Ahmadi dan Ubayati merangkum pengertian pendidikan dari para tokoh pendidikan adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Rousseau pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- b. Langeveld pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
- c. Hoongeveld pendidikan adalah membentuk anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- d. Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, serta memiliki pengendalian diri, kepibadian.

⁵² Nurhasmah, Wini. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

Kesehatan reproduksi secara umum adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.⁵³

Kesehatan reproduksi menurut BKKBN adalah suatu kesehatan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi, proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kesehatan spritual dan material yang layak, bertakwa pada tuhan yang Esa, spritual memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat dalam lingkungan.⁵⁴

Jadi pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah- masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang.

⁵³Muhammad Abduh, , Murfiah Dewi Wulandari, *Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak*, Jurnal

⁵⁴Sylva Alkorinia, *Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini*, *Proceeding of the ICERS* Vol 1 no.3 2018, h. 4-5

Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.⁵⁵

Menurut Boyke DN, pendidikan kesehatan reproduksi untuk Anak Usia Dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi- fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul; bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan atau informasi mengenai hal-hal serta masalah-masalah yang berkaitan dengan seks secara jelas dan benar dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama untuk diperoleh kehidupan yang harmoni sesuai dengan harapan dan norma masyarakat di mana individu tersebut berada.

2. Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia dini

Pendidikan kesehatan reproduksi diberikan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bukan hanya itu, menurut Aswati dan Hawari

⁵⁵ Moh. Roqib, *Pendidikan Seks Anak Usia Dini*, Jurnal Alternatif Pendidikan, vol 13 no. 2, 2008, h. 4

⁵⁶ Solihin, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati...2015, h.7.

tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia disadari penanaman moral, etika, dan komitmen agama yang dianutnya.⁵⁷

Tidak berbeda jauh dengan pendapat diatas, Roqib menjabarkan beberapa tujuan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini hingga remaja antara lain:⁵⁸

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan dan perkembangan manusia, masa pubertas, dan kehamilan.
- b. Mencegah anak dari tindakan kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan.
- e. Mendorong hubungan yang baik.
- f. Mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seksual.
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.

Berdasarkan uraian pendapat diatas mengenai tujuan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini dapat disimpulkan yaitu untuk mencegah anak dari tindak kejahatan seksual, memberi anak

⁵⁷Serli Marlina, *Inovasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun)*, Prosiding Seminar Nasional Entrepreneurship dalam Perspektif PAUD, Malang 29 Oktober 2016, h. 8.

⁵⁸*Ibid.*

pengetahuan yang berkaitan dengan perubahan aspek biologis, psikologis, dan psikoseksual karena merupakan bagian dari perkembangan manusia, serta mendorong terjadinya hubungan baik.⁵⁹

3. Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini

Setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakter usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan kesehatan reproduksi diberikan oleh pendidik dan orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proposional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.⁶⁰

Adapun materi pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini usia 0-5 tahun menurut Azis mencakup pengenalan:⁶¹

- a. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
- b. Khitan bagi anak laki-laki dan perempuan.
- c. Sikap *maskulinitas dan feminitas*.
- d. Status mahram dalam keluarga
- e. Aurat, merawat tubuh, berhias dan berpakaian.
- f. Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin.
- g. Tidur dan bercengkraman dalam keluarga.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Moh. Roqib, *Pendidikan Seks Anak Usia Dini*..., 2016, h. 8

⁶¹ *Ibid.*

h. Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran, dan menyusui.

i. Problematika seksual (seperti kekerasan seksual).

Materi pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini menurut Taksonomi Bloom

Tabel 1.1
Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Materi	Aspek Pengembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Aku dan Tubuhku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengetahui anggota tubuhnya. 2. Anak mengetahui fungsi-fungsi anggota tubuhnya. 	Anak menerima perbedaan anggota tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukan makanan dan minuman kemulut menggunakan tangan kanan. 2. Anak berlatih untuk menjijit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya. 3. Berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa oral.
Aku dan Pakaianku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bahwa pakaian laki-laki dan perempuan berbeda. 2. Anak memahami fungsi pakaiannya. 	Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya. 2. Anak memakai pakaian yang bersih dan rapih. 3. Anak memakai pakaian menutup aurat
Aku, keluarga dan orang sekitar ku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menyayangi antara anak dan anggota lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak laki-laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar

Materi	Aspek Pengembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
	2. ayah, ibu, adik kakak, abang, kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain. 3. Anak mengetahui orang sekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga, dan lain-lain.	2. Saling mengho rmati 3. Saling tolong menolong 4. Saling menyapa (ramah). 5. Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda-tanda prilaku tidak wajar.	2. Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi 3. Anak tidak membantah orang tua. 4. Berangkat sekolah atau bermain berpamitan pada orang tua
Cara merawat dan menjaga tubuh	Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya dari marabahaya	Anak menjaga dan merawat anggota tubuhnya dari marabahaya.	1. Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga, dari ancaman dan kebersihan. 2. Mencuci tangan sebelum makan. 3. Cebok sendiri 4. Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 kali dalam seminggu. 5. Keluar kamar mandi tidak dalam telanjang 6. Berteriak pada saat orang lain memegang kelaminnya.

*Sumber materi pendidikan kesehatan reproduksi menurut taksonomi Bloom.*⁶²

⁶² *Ibid.*, h. 9.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai materi-materi pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat diberikan pada anak usia dini usia PAUD yaitu usia 4-6 tahun antara lain:⁶³

- a. Memberi anak perlakuan sesuai jenis kelamin.
- b. Membiasakan anak menutup aurat.
- c. Membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti *toilet training* dan menjaga tubuh.
- d. Memberi nama anak sesuai jenis kelamin.
- e. Memberi contoh pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin yang sehat.
- f. Memisahkan tempat tidur anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- g. Menyeleksi media yang dikonsumsi anak.
- h. Memberitahu tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.
- i. Menamkan nilai moral dan kesopanan sesuai agama.
- j. Memberi tahu cara perlindungan diri dari perilaku kejahatan.
- k. Anak bisa menggunakan toilet tanpa bantuan.
- l. Memberi tahu mahramnya dan jangan membiasakan anak menyentuh yang bukan mahramnya.

Pemberian materi dapat disesuaikan dengan usia anak baik bagi orang tua, guru, dan orang disekitar anak dengan cara dan informasi yang benar.

⁶³*Ibid.*, h.10.

4. Bentuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Menurut pakar *seksolog* Clara, “ tidak berbicara pada anak tentang kesehatan reproduksi demi pembelajarannya, berarti kita memberikan kesempatan pada mereka saat remaja nanti beralih ke internet untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi ”. cara mengenalkan pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak, yang bisa dikembangkan menuju perilaku yang menjunjung sopan santun, serta peduli terhadap moral dan etika. Yang pasti pula adalah akan sangat berguna dalam pengembangan konsep dan citra diri positif anak dalam kehidupan sosialnya kelak. Berikut ini adalah salah satu cara mengenalkan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini:⁶⁴

- a. Mengenalkan anak anatomi bagian tubuhnya, serta menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Misalnya dengan mengatakan bahwa tubuhnya adalah karunia yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik.
- b. Membangun kebiasaan positif. Misalnya, tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak pipis di sembarang tempat, serta menutup aurat atau bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain.
- c. Menanamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Tentu saja, disertai penjelasan sederhana yang bisa ia terima dan mengerti dengan baik.

⁶⁴ Siti Zubaedah, “Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Anak, vol 2 no. 2, 2006. h. 8.

d. Membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Banyak kelalaian orang tua untuk hal ini. Mereka membuat anak perempuan menjadi tomboy dan anak laki-laki menjadi feminin. Dalam kondisi ekstrem, anak bahkan bisa mengalami kebingungan identitas seksual.

Pada umur 3-5 tahun, ada anak bisa diajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya. Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak sopan di masyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti “apem” atau “burung”. Anda tidak perlu membahas terlalu detail mengenai jenis kelamin anak anda atau mengajarkannya dalam kondisi belajar yang serius.

Ajarkan juga kepada anak bahwa seluruh tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Tekankan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak dan bisa saja menolak pelukan atau ciuman dan segala macam bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui sentuhan fisik. Hal ini menjadi penting, karena disukai atau tidak, banyak pelaku pelecehan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan si

anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak memaksa seorang anak untuk memeluk atau mencium orang lain jika dia tidak menginginkannya agar si anak bisa belajar untuk menyatakan penolakannya.⁶⁵

E. Indikator Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini

Menurut Tria Anggraini, Riswandi dan Ari Sofia, dalam jurnalnya berjudul “pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku”, Keberhasilan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi anak usia dini dilihat dari indikator:⁶⁶

1. Anak mengetahui tubuhnya mengenal bagian tubuh *privacy* yang tidak boleh disentuh.
2. Mengetahui siapa saja yang boleh menyentuh bagian *privacy*.
3. Anak mengenal istilah pelecehan
4. Anak mengetahui perilaku atau bentuk pelecehan.
5. Anak mengetahui apa yang dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan.

F. Penelitian Relevan

1. Jurnal dari Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus, yang berjudul: “Pelaksanaan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak “.Penelitian ini

⁶⁵Risa Fitri Ratna Sari, “Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”, Jurnal Turbawi Khatulistiwa, vol 2 no. 2, 2016, h. 4.

⁶⁶Trinita, Riswandi, Aria, “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku”, Jurnal Pendidikan Anak, vol 3 no. 2, 2017, h. 7

bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua dan guru di TK Pamekar Budi Demak.

2. Jurnal dari Indriati Andolita Tedju Hinga, yang berjudul: “Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 100% anak berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak. Pengetahuan dan keterampilan anak-anak setelah konseling berbasis media meningkat sebesar 92%, sedangkan dalam konseling non-media hanya 63%. Pada akhir kegiatan, anak-anak dapat menunjukkan bagian tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mempraktikkannya dengan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual menggunakan gerakan yang benar. Berdasarkan hasil ini, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis media sangat efektif, sehingga sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam konseling kesehatan reproduksi, terutama pada anak-anak.
3. Jurnal dari Siti Zubaedah, yang berjudul “Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Tk) Islam Kota Yogyakarta”. Penelitian ini berusaha mengungkap potret pendidikan seks kepada anak usia dini di sebelas TK Islam di Yogyakarta. Salah satu hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan seks di sebelas TK Islam di Yogyakarta sangat baik karena program yang dijalankan berusaha

memadukan antara pendidikan seks secara umum dengan nilai-nilai moral keagamaan.

4. Jurnal dari Risa Fitri Ratnasari, M.Alias, yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”. Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan seks sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Selanjutnya, pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktauannya.
5. Jurnal dari Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati, yang berjudul “Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse “ . Penelitian ini membahas tentang materi dan model pendidikan seks edukasi. Adapun materi pokok pendidikan seks anak usia dini meliputi tema-tema: (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Model pembelajaran dengan menggunakan sentra bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkorinia Sylva. 2018. *Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini, Proceeding of the ICERS 1.* (3).
- Bekti Marga Ningsih. 2018. *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film.* Jurnal Bimbingan dan Konseling 1(1).
- Chistine, eva. 2 Agustus 2018. *Edukasi Seks pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Gambar Orang.* Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Jakarta.
- Departemen Agama RI. AL-Qur'an dan Terjemahannya. 2003. Jakarta: Proyek kitab suci Al-Qur'an.
- Efendi Mamang. *Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling.* 2013. Jurnal BK UNESA 1 (1).
- Finkelhor et al. Sexually Assaulted Children: National Estimates and Characteristics. *Journal Juvenile Justice Bulletin.* 2008. 1-12.h. 4.
- Magbagbeola D Dairo, Adeleye A Adeomi, Parental attitudes and practice of sex education of children in Nigeria, *t J Child Health Hum Dev* 2011, Vol. 4 no. 3. h.1.
- Hidayati Richma. 2015. *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karier.* Jurnal Konseling GUSJIGANG. 1 (5).
- Lexy J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Lexy J. Moleong 2001. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Marlina Serli. Malang 29 Oktober 2016. *Inovasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks pada Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun)*. Prosiding Seminar Nasional Entrepreneurship dalam Perspektif PAUD.
- Mukti Ali. 2016. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam". *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*. 12 (2).
- Muyana Siti. 2017. *Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. 1 (1).
- Moh. Roqib. 2008. *Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. *Jurnal Alternatif Pendidikan*. 13 (2).
- Nurhasmah. Wini. 2015. "Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini". (Skripsi Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).
- Silvia, Daharnis, Indah,. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMA N 1 Kubung*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Solihin. 2015. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)". *Jurnal Pendidikan sekolah untuk Anak Usia Dini* 1(2).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sunanih. 2017. *Kemampuan Membaca Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*. *Jurnal Pendidikan* 1(1).
- Pradipta Dyah Palupi. 2017. *Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Guna Mencegah Kekerasan Seksual . Pada Anak di TK Tunas Rimba Purwakerto*, *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6 (7).
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L.1-L.9*. (Padang:UNP)
- Wiwien Dinar Pratisti. 2016. *Psikologi Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks)